

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Investasi

Menurut Tandelilin (2010: 2), Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang. Adapun pengertian investasi menurut Sunariyah (2011: 4), yaitu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan (Sadono, 2007: 366).

Keputusan penanaman modal dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana. Sedangkan menurut Noor (2009: 4) Investasi secara konsep adalah kegiatan mengalokasikan atau menanamkan sumber daya (*resources*) saat ini dengan harapan mendapatkan manfaat dikemudian hari. Sumber daya (*resources*) biasanya diterjemahkan (dikonversi) kedalam satuan moneter atau uang.

2.1.1.1 Bentuk-Bentuk Investasi

Menurut Halim (2003: 2), Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Investasi pada *financial assets*

Investasi pada *financial assets* dilakukan di pasar uang seperti sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, dan lainnya atau dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi, dan lainnya.

b. Investasi pada *real assets*

Investasi pada *real assets* diwujudkan dalam bentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, dan lainnya.

2.1.1.2 Tujuan Investasi

Tujuan investasi adalah untuk memperoleh serta memaksimalkan keuntungan dari aset yang menjadi objek investasi. Investor menanamkan dananya di pasar modal tidak hanya bertujuan untuk investasi jangka pendek tetapi juga bertujuan untuk memperoleh pendapatan jangka panjang. Selain itu menurut Fahmi dan Hadi (2011: 7) dalam bidang investasi kita perlu menetapkan tujuan yang hendak dicapai yaitu:

- a. Terciptanya keberlanjutan (continuity) dalam investasi tersebut.
- b. Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan (*profit actual*)
- c. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham
- d. Turut memberikan andil bagi pengembangan bangsa.

2.1.1.3 Proses Investasi

Ketika melakukan investasi di pasar modal diperlukan pengetahuan yang cukup, pengalaman, serta naluri bisnis untuk menganalisis efek-efek mana yang akan dibeli, mana yang akan dijual, dan mana yang tetap dimiliki. Sebagai investor harus rasional dalam menghadapi pasar jual beli saham. Selain itu, investor harus mempunyai ketajaman perkiraan masa depan perusahaan yang sahamnya akan dibeli atau dijual (Halim, 2003: 4).

Setiap melakukan keputusan investasi selalu diperlukan proses yang mana proses tersebut memberikan gambaran tentang tahap yang harus ditempuh oleh perusahaan. Menurut Fahmi dan Hadi (2011: 9), secara umum proses manajemen investasi meliputi lima langkah, yaitu:

a. Menetapkan sasaran investasi

Penetapan sasaran, artinya melakukan keputusan yang bersifat focus atau menempatkan target sasaran terhadap yang akan diinvestasikan

b. Membuat kebijakan investasi

Pada tahap proses yang kedua ini menyangkut dengan bagaimana perusahaan mengelola dana yang berasal dari saham, obligasi, dan lainnya untuk kemudian didistribusikan ke tempat-tempat yang dibutuhkan. Perhitungan pendistribusian dana ini haruslah dilakukan dengan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) karena berbagai hal akan dapat timbul pada saat dana tersebut tidak mampu untuk ditarik kembali.

c. Memilih strategi portofolio

Memilih strategi menyangkut keputusan peranan yang akan diambil oleh pihak perusahaan, yaitu apakah bersifat aktif atau pasif saja. Pada saat perusahaan melakukan investasi aktif maka semua kondisi tentang perusahaan akan dengan cepat tergambar dipasar saham. Investasi aktif akan selalu mencari informasi yang tersedia dan kemudian selanjutnya mencari kombinasi portofolio yang paling tepat untuk dilakukan. Sedangkan secara pasif hanya dapat dilihat pada indeks rata-rata saja atau berdasarkan pada reaksi pasar saja tanpa ada sikap atraktif.

d. Memilih asset

Pihak perusahaan berusaha memilih asset investasi yang nantinya akan memberi keuntungan yang tertinggi.

e. Mengukur dan mengevaluasi kinerja

Tahap ini menjadi tahap re-evaluasi bagi perusahaan untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan selama ini dan apakah tindakan yang telah dilakukan selama ini benar-benar maksimal atau belum maksimal, jika belum maka sebaiknya segera melakukan perbaikan agar kerugian tidak akan terjadi

Tugas manajer keuangan yang dilakukan secara rutin adalah bagaimana mengatur aliran dan agar operasi perusahaan berjalan dengan baik. Disamping tugas rutin tersebut, manajer keuangan mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu membuat keputusan investasi. Keputusan ini sangat penting dengan semakin besarnya dan berkembangnya perusahaan. Semakin perusahaan berkembang,

maka manajemen dituntut mengambil keputusan investasi, seperti pembukaan cabang, perluasan usaha, maupun pendirian perusahaan lainnya (Sutrisno, 2012: 5).

Terdapat beberapa pengertian keputusan investasi, yaitu, Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalikasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang (Sutrisno: 2012: 3).

Menurut Sudana (2011: 3) keputusan investasi adalah keputusan keuangan tentang aktiva yang harus dibeli perusahaan. Harmono (2011: 9) menjelaskan bahwa keputusan investasi merupakan kebijakan terpenting dari kedua kebijakan lain dalam manajemen keuangan, yaitu keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Investasi modal sebagai aspek utama kebijakan manajemen keuangan karena investasi adalah bentuk alokasi modal yang realisasinya harus menghasilkan manfaat atau keuntungan dimasa yang akan datang.

Dari beberapa pengertian keputusan investasi, maka dapat disimpulkan bahwa keputusan investasi adalah keputusan mengalokasikan dana kedalam bentuk-bentuk investasi yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang.

2.1.2 Saham

Saham merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu ataupun institusi dalam suatu perusahaan. Apabila seorang investor memiliki saham pada suatu perusahaan maka investor tersebut dapat dikatakan pemilik dan disebut sebagai pemegang saham dari perusahaan tersebut.

Menurut Eduardus (2010: 18) saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Jadi, saham adalah surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT).

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) saham (stock) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

2.1.2.1 Jenis-jenis Saham

Menurut Darmadji, Tjiptono, (2009:6) ada beberapa jenis saham yaitu:

- a. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 1. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 2. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.
- b. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:

1. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
 2. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
- c. Ditinjau dari kinerja perdagangnannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:
1. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 2. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 3. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.

4. Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

2.1.2.2 Keuntungan dan Risiko Kepemilikan Saham

a. Keuntungan Pembelian Saham

Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari pembelian saham menurut Widoatmodjo (2006:42), diantaranya adalah:

1. *Capital gain*

Capital gain yaitu keuntungan dari hasil jual/beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi daripada nilai beli saham.

2. Dividen

Dividen yaitu bagian keuntungan perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

3. Jaminan bank

Saham juga dapat dijaminkan ke Bank sebagai agunan untuk memperoleh kredit.

b. Risiko Kepemilikan Saham

Seiring dengan berfluktuasinya harga saham, maka saham juga dapat membuat pemodal mengalami kerugian dalam waktu yang singkat.

Risiko yang sering dihadapi oleh pemegang saham menurut Darmadji, (2006:13) adalah sebagai berikut:

1. *Capital loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, investor tidak selalu mendapatkan *capital gain* atau keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya investor harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli saham, terkadang untuk menghindari potensi kerugian yang semakin besar seiring terus menurunnya harga saham, maka seorang investor rela menjual sahamnya dengan harga rendah. Istilah ini di kenal dengan penghentian kerugian (*cut loss*).

2. Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika mengalami kerugian. Dengan demikian, potensi ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

2.1.2.3 Penilaian Saham

Menurut Eduardus Tandelilin (2010: 301) dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu :

a. Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten).

b. Nilai Pasar

Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.

c. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

Investor berkepentingan untuk mengetahui ketiga nilai tersebut sebagai informasi dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat. Dalam membeli atau menjual saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan. Jika nilai pasar suatu saham tertentu lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*). Begitu pula sebaliknya, jika nilai pasar suatu saham tertentu lebih rendah dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong murah (*undervalued*).

Pedoman yang dipergunakan dalam membandingkan antara nilai intrinsik saham dengan harga pasar saham saat ini menurut Suad Husnan (2009: 282) adalah sebagai berikut:

- a. Apabila $NI > \text{harga pasar saat ini}$, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harganya terlalu rendah) dan seharusnya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki.
- b. Apabila $NI < \text{harga pasar saat ini}$, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harganya terlalu mahal) dan seharusnya saham yang dimiliki harus dijual.
- c. Apabila $NI = \text{harga pasar saat ini}$, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

2.1.2.4 Harga Saham

Menurut Sartono (2008: 70) menyatakan bahwa harga saham terbentuk dari mekanisme suatu permintaan dan penawaran yang ada dipasar modal. Suatu saham cenderung mengalami kenaikan jika saham mengalami kelebihan permintaan, sebaliknya saham akan cenderung turun jika kelebihan penawaran. Menurut Hartono, (2013: 157) pengertian dari harga saham adalah Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham dapat ditentukan dengan konsep harga saham penutupan (*closing price*) yang merupakan rata – rata penutupan harga saham harian selama tujuh hari seputaran publikasi laporan keuangan yaitu 3 hari sebelum publikasi dan 3 hari setelah publikasi (Hartono, 2010: 582).

2.1.2.5 Jenis-Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Sawidji Widoatmodjo, (2012: 126) adalah sebagai berikut:

a. Harga Nominal

Harga yang tecantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar – benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

d. Harga Pembukaan

Harga Pembukaan merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

e. Harga Penutupan

Harga Penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Jika ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

f. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

g. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

h. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.1.2.6 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Harga Saham

Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi baik oleh faktor eksternal maupun internal perusahaan. Menurut Sunariyah, (2011: 12), faktor-faktor yang memengaruhi harga saham adalah Faktor internal perusahaan,

merupakan faktor yang berhubungan dengan kebijakan internal pada suatu perusahaan beserta kinerja yang telah dicapai. Hal ini berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dapat dikendalikan oleh manajemen, sedangkan faktor eksternal yaitu hal-hal diluar kemampuan perusahaan atau diluar kemampuan manajemen, misalnya: psikologi pasar, dan laju inflasi yang tinggi.

Menurut Ali Arifin, (2002: 116), faktor – faktor yang memengaruhi harga saham adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Fundamental Perusahaan

Faktor fundamental merupakan faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham, begitu juga sebaliknya semakin menurun kinerja perusahaan maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan.

b. Hukum Permintaan dan Penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran berada di urutan kedua setelah faktor fundamental, karena investor akan melakukan transaksi jual maupun beli setelah tahu kondisi fundamental perusahaan. Transaksi inilah yang akan memengaruhi harga saham.

c. Tingkat Suku Bunga

Faktor suku bunga ini penting untuk diperhatikan karena rata – rata setiap investor mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai

sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibanding investasi dalam bentuk saham. Apabila suku bunga deposit atau tabungan tinggi, investor akan menjual saham dan dananya akan ditempatkan di Bank. Penjualan secara serempak ini akan berdampak pada perubahan harga saham secara signifikan.

d. Valuta asing

Dalam kehidupan perekonomian global dewasa ini hampir tak ada satupun di dunia ini yang bisa menghindari perekonomiannya dari pengaruh pergerakan-pergerakan valuta asing. Khususnya terhadap pengaruh US dollar. Karena dollar Amerika telah menjadi semacam uang internasional maka mau tidak setiap negara harus mengandalkan mata uang ini.

e. Dana Asing di bursa

Dana asing di bursa perlu diketahui karena memiliki dampak yang sangat besar. Jika sebuah bursa dikuasai oleh investor asing maka ada kecenderungan transaksi saham sedikit banyak tergantung pada investor asing tersebut.

f. Indeks Harga Saham gabungan (IHSG)

Indeks harga saham gabungan lebih mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi bursa saham yang terjadi dibandingkan menjadi ukuran kenaikan maupun penurunan harga saham. Perhitungan IHSG akan

dipergunakan sebagai tolak ukur kondisi perekonomian dan investasi sebuah negara.

g. *News* dan Rumor

Maksud dari *News* dan Rumor adalah berita yang beredar di tengah masyarakat yang menyangkut berbagai hal baik yang bersifat ekonomi, sosial politik dan keamanan.

2.1.2.7 Analisis Saham

a. Analisis Fundamental

Analisis Fundamental merupakan salah satu pendekatan dasar untuk melakukan analisis dan memilih saham. Menurut Darmadji, (2006: 189) Analisis fundamental merupakan salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator atau terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi suatu perusahaan. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Menurut Sawidji Widodoatmodjo, (2007: 263) menyatakan bahwa analisis fundamental sebenarnya merupakan metode analisis saham dengan melakukan penilaian atas laporan keuangan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksikan nilai suatu saham.

Analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan melakukan analisis ekonomi terlebih dahulu, diikuti dengan analisis industri dan akhirnya analisis perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Beberapa data atau indikator umum yang digunakan dalam analisis fundamental adalah: pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian ekuitas, margin laba dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Analisis fundamental didasarkan atas pemikiran bahwa kondisi perusahaan tidak hanya di pengaruhi faktor internal tetapi juga faktor-faktor eksternal, yaitu kondisi ekonomi dan industri.

b. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan saham tersebut (kondisi pasar) di waktu yang lalu (Husnan dan Pudjiastuti, 2001: 394). Sedangkan Analisis teknikal menurut David dan Kurniawan (2010: 3) adalah suatu jenis analisis yang selalu berorientasi kepada harga (pembukaan, penutupan, tertinggi dan terendah) dari suatu instrument investasi pada *time frame* tertentu (*price oriented*).

Menurut Tandelilin (2010: 248), analisis teknikal beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut, sehingga asumsi yang mendasari analisis teknikal, antara lain:

1. Nilai pasar barang dan jasa ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran.
2. Interaksi permintaan dan penawaran ditentukan oleh berbagai faktor, baik faktor rasional maupun faktor yang tidak rasional. Faktor-faktor tersebut meliputi berbagai variabel makro ekonomi dan variabel fundamental serta faktor seperti opini yang beredar, *mood* investor dan ramalan-ramalan investor.
3. Harga-harga sekuritas secara individu dan nilai pasar secara keseluruhan cenderung bergerak mengikuti suatu tren selama jangka waktu yang relatif panjang.
4. Tren perubahan harga dan nilai pasar dapat berubah karena perubahan permintaan dan penawaran. Hubungan – hubungan tersebut akan dideteksi dengan melihat diagram reaksi pasar yang terjadi.

c. Perbedaan analisis Fundamental dan Teknikal

Analisis teknikal mendasarkan diri pada pola-pola pergerakan harga saham dari waktu ke waktu. Analisis fundamental secara "*top-down*" mendasarkan diri pada faktor-faktor fundamental perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan industri. Para analis teknikal percaya bahwa mereka bisa mengetahui pola-pola pergerakan harga saham di masa datang dengan berdasarkan pada observasi pergerakan harga saham di masa lalu. Filosofi ini bertentangan dengan hipotesis efisiensi pasar, dimana kinerja saham di masa lalu tidak akan memengaruhi kinerja saham di masa datang. Filosofi tersebut juga bertolak belakang dengan konsep

analisis fundamental, dimana keputusan investasi atas nilai suatu saham didasarkan pada faktor fundamental ekonomi dan faktor fundamental industri yang memengaruhi faktor fundamental perusahaan.

2.1.3 *Stock Return*

Menurut Jogiyanto (2003: 53) *return* adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh investor atas suatu investasi yang dilakukannya. Para investor tentunya termotivasi untuk melakukan investasi pada suatu instrumen yang diinginkan dengan harapan untuk mendapatkan kembalian investasi yang sesuai. Eduardus Tandelilin (2010: 102) berpendapat bahwa *return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya.

Sedangkan menurut Jogiyanto (2000: 199) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor tidak akan melakukan investasi. Ketika tidak ada keuntungan atau *return* dalam sebuah investasi tentunya seorang investor tidak akan mau melakukan investasi. Jadi setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut *return* baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.3.1 Jenis-Jenis *Stock Return*

Jogiyanto (2016: 263) menyatakan bahwa *return* dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

a. Retur Realisasian (*Realized Return*)

Return realisasian (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasian dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasian ini penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *return* realisasian atau *return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian (*expected return*) dan risiko dimasa yang akan datang.

b. Retur Ekspektasian (*Expected Return*)

Return ekspektasian (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasian yang sudah terjadi, *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi.

2.1.3.2 Komponen *Stock Return*

Menurut Tandelilin (2001: 48) *return* saham terdiri dari dua komponen, yaitu:

a. *Capital Gain (loss)*

Capital gain (loss) adalah kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.

b. *Yield*

Yield merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham.

2.1.3.3 Rumus *Stock Return*

Return merupakan keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu (Jogiyanto, 2016: 264). *Return* total sering disebut *return* saja. *Return* total terdiri dari capital gain (loss) dan yield sebagai berikut:

$$\text{Stock Return} = \text{Capital Gain (Loss)} + \text{Yield}$$

Capital gain atau capital loss merupakan selisih dari harga investasi periode tertentu dengan harga pada periode sebelumnya:

$$\text{Capital Gain (Loss)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode lalu (P_{t-1}) ini berarti terjadi keuntungan (*capital gain*), sebaliknya jika terjadi kerugian (*capital loss*).

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi, untuk saham *yield* adalah persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya.

$$\text{Yield} = \frac{D_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Untuk saham biasa yang membayar dividen periodik sebesar D_t rupiah per-lembar, maka *yield* adalah sebesar D_t/P_{t-1} dan *return* total dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Stock Return} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

- P_t = Harga saham pada periode t
- P_{t-1} = Harga saham sebelum periode t
- D_t = Dividen periode t

2.1.4 Trading Volume Activity

2.1.4.1 Pengertian Trading Volume Activity

Ketika membuat keputusan investasi Investor akan mempertimbangkan tingkat risiko dan keuntungan yang diharapkan, sehingga investor membutuhkan informasi untuk menganalisis saham. Adanya informasi yang beredar di pasar saham dapat mengubah keyakinan dalam pengambilan keputusan. Setiap informasi yang beredar akan menimbulkan reaksi pasar. Reaksi pasar tersebut dapat dilihat dari aktivitas volume perdagangan saham.

Menurut Darwis (2013: 36) Volume perdagangan saham yaitu jumlah lembar saham yang di perdagangkan pada periode tertentu. Menurut Jogiyanto (2010: 310) volume perdagangan saham adalah jumlah lembar saham yang diperdagangkan harian. Volume perdagangan merupakan suatu instrumen yang

dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter volume saham yang diperdagangkan di pasar (Sutrisno, 2010: 48).

Menurut Gunaasih, dkk (2015: 92), berpendapat volume perdagangan saham adalah instrument yang digunakan untuk mengamati serta mengukur reaksi pasar modal terhadap informasi atau peristiwa yang terjadi di pasar modal. Informasi atau peristiwa tertentu dapat memicu pergerakan saham di pasar modal yang akan memengaruhi penawaran dan permintaan saham.

Volume perdagangan saham diartikan seberapa banyak jumlah saham perusahaan yang beredar untuk diperdagangkan dengan volume perdagangan yang sangat banyak, menandakan bahwa saham tersebut banyak diminati oleh masyarakat khususnya investor dan kondisi ini akan memfasilitasi perusahaan agar saham yang dimilikinya likuid (Hamidah, dkk, 2018: 28). Bagi investor, sebelum melakukan investasi atau penanaman modal hal terpenting adalah tingkat likuiditas suatu efek (Wiyani, dkk, 2005: 886).

Volume perdagangan yang besar menunjukkan bahwa saham sangat diminati oleh investor. Kecenderungan investor adalah tertarik pada saham yang memberikan *return* tinggi walau berisiko (Silviyani, dkk, 2014: 60). Perkembangan harga dan volume perdagangan saham di pasar modal merupakan suatu indikator penting untuk mempelajari tingkah laku pasar, yaitu investor. Naiknya volume perdagangan saham dapat menambah informasi yang berguna bagi investor secara kontinyu dalam periode perdagangan, dimana saat volume perdagangan saham dalam jumlah kecil yang menyebabkan harga jatuh (Darwis, 2013: 31).

Menurut husnan, dalam bukunya, mengartikan volume perdagangan bagian yang penjabaran metodenya dapat diterima, aktivitas *Trading Volume* yang tinggi pada suatu perusahaan akan diartikan oleh para investor memiliki kualitas yang sangat baik karena dengan jika jumlah volume perdagangan naik maka akan meningkat juga harga saham perusahaan yang akan berimplikasi baik terhadap *stock returns* perusahaan, semakin meningkat aktivitas *Trading Volume*, maka bertanda banyaknya investor yang melakukan kegiatan transaksi baik itu melakukan penjualan saham ataupun pembelian saham (Husnan, 2005: 324).

Perkembangan volume perdagangan saham mencerminkan kekuatan antara permintaan dan penawaran yang merupakan cerminan dari tingkah laku investor. Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di bursa saham. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa, dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga atau *return* saham.

2.1.4.2 Rumus *Trading Volume Activity*

Secara matematis *Trading Volume Activity (TVA)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TVA = \frac{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Trading Volume Activity merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu. Jumlah saham yang diterbitkan merupakan jumlah lembar saham saat perusahaan tersebut melakukan emisi saham.

2.1.5 Market Capitalization

2.1.5.1 Pengertian Market Capitalization

Fakhrudin (2008: 115) *Market capitalization* atau yang biasa dikenal dengan Kapitalisasi pasar merupakan *Market Value* dari saham yang diterbitkan oleh perusahaan atau biasa disebut *outstanding share* hal ini dijadikan gambaran sebagai hitungan besar perusahaan yang telah *listing* di bursa saham. Secara umum perusahaan yang memiliki nilai kapitalisasi pasar yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut para investor mengartikan ini sebagai informasi yang baik karena perusahaan tersebut memiliki progres positif dalam memaksimalkan *Returns Stock*.

2.1.5.2 Rumus Market Capitalization

Menurut Ardiansyah (2012: 41) kapitalisasi pasar adalah perkalian antara harga pasar/harga penutupan dengan jumlah saham yang diterbitkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kapitalisasi pasar merupakan nilai besaran saham yang diterbitkan oleh perusahaan.

$$\text{MarCap} = \text{Harga Pasar} \times \text{Jumlah saham yang diterbitkan}$$

Menurut Jogiyanto (2013: 125) Harga pasar merupakan harga yang paling mudah diketahui karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar

yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup , maka harga pasarnya adalah harga penutupannya/*closing price*. Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham . Jika harga pasar ini dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan/*outstanding shares* maka akan didapatkan nilai pasar atau nilai kapitalisasi pasar (*market value or market capitalization*)pramana. Kapitalisasi pasar dari saham-saham yang diperdagangkan dipasar modal dibagi dalam tiga kelompok berdasarkan kapitalisasinya, yaitu: kapitalisasi besar, kapitalisasi sedang dan kapitalisasi kecil.

Saham yang berkapasitas besar merupakan saham-saham yang nilai kapitalisasinya lebih besar atau sama dengan Rp. 5 Triliun. Pada umumnya saham-saham yang mempunyai nilai kapitalisasi besar menjadi incaran investor untuk investasi jangka panjang karena potensi pertumbuhan perusahaan yang mengagumkan serta risiko yang relatif rendah. Saham-saham ini umumnya banyak peminatnya sehingga harga sahamnya umumnya relatif tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa para investor lebih menyukai saham yang memiliki *capitalization value* yang tinggi dapat diartikan memiliki potensi pertumbuhan yang besar oleh karena itu saham yang seperti yang amat digemari bahkan diincar para investor karena memiliki potensi yang mengagumkan dan memiliki risiko yang cukup rendah karena saham-saham seperti ini secara umum banyak peminatnya sehingga harga sahamnyapun cukup tinggi.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang *Trading Volume Activity* (TVA) dan *Market Capitalization* (MC) yang telah dilakukan sebelumnya:

Tabel 2.1
Penelitian-Penelitian Tedahulu

No	Nama Peneliti / Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Imelda d. Aliwu (2013)	Pengaruh Volume Perdagangan Terhadap <i>Return</i> Saham Sektor Properti Yang Listed di Bursa Efek Indonesia	TVA, <i>return</i> saham	regresi linier sederhana	• TVA berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham
2	Saputra Darwis (2013)	Pengaruh Volume Perdagangan Terhadap <i>Return</i> Saham LQ-45 Selama Bulan Ramadhan di BEI	TVA, <i>return</i> saham	analisis regresi linier	• TVA tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham
3	Chandrapala Pathirawasam (2011)	<i>The Relationship Between Trading Volume and Stock Returns</i>	TVA, <i>stock return</i>	analisis regresi linier	• TVA berpengaruh signifikan positif terhadap <i>return</i> saham
4	Ardiansyah (2012)	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Dan Nilai Kapitalisasi Pasar Terhadap <i>Return</i> Saham	Kapitalisasi pasar, EPS, ROA, LEV, PER, ROE, PBV	Multiple Regresion	<ul style="list-style-type: none"> • Kapitalisasi pasar, EPS, ROA, PBV berpengaruh terhadap <i>return</i> saham • LEV, PER, ROE berpengaruh terhadap <i>return</i> saham

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Gresna Buana (2016)	Pengaruh Risiko Pasar, Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Volume Perdagangan Terhadap <i>Return</i> Saham (Studi kasus pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45)	Risiko pasar, nilai tukar, suku bunga, volume perdagangan dan <i>return</i> saham	Analisis Regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Risiko pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, • Nilai tukar berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham , • Volume perdagangan tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham .
6	Silviyani, Dkk (2014)	Pengaruh Likuiditas Perdagangan Saham Dan Kapitalisasi Pasar Terhadap <i>Return</i> Saham Perusahaan Yang Berada Pada Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013 (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia)	Frekuensi perdagangan, volume perdagangan, dan kapitalisasi pasar	Multiple Regresion	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi perdagangan tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham • Volume perdagangan tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, dan • Kapitalisasi pasar tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Peter Lukacs (2002)	<i>Stock Return Distribution and Market Capitalisation</i>	<i>Market capitalisation, return saham</i>	<i>Hill-Method</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kapitalisasi saham berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham.
8	Ardiansyah (2013)	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Dan Nilai Kapitalisasi Pasar terhadap <i>Return</i> Saham.	Faktor fundamental, Nilai kapitalisasi pasar dan <i>return</i> saham	Analisis Regresi Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • ROE, PBV, Leverage dan PER berpengaruh terhadap <i>return</i> saham • Nilai kapitalisasi pasar tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Dalam upaya untuk menghasilkan laba, perusahaan membutuhkan modal untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Alternatif yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya adalah perusahaan dapat menjual lembar saham baru kepada investor di pasar saham. Penerbitan saham bisa diartikan sebagai memasukan mitra usaha baru. Setiap pemegang saham berbagi keuntungan dan kerugian perusahaan menurut jumlah saham yang dimiliki.

Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif untuk mempercepat akumulasi dana bagi pembiayaan pembangunan melalui mekanisme pengumpulan dana dari masyarakat dan penyaluran dana tersebut ke sektor-sektor produktif. Dengan berkembangnya pasar modal, maka alternatif investasi bagi para pemodal kini tidak lagi terbatas pada aktiva riil dan simpanan pada sistem perbankan saja, melainkan kini penanam modal dapat menanamkan modalnya di pasar modal, baik dalam bentuk saham, obligasi maupun sekuritas (Aktiva finansial) lainnya.

Pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal harus dilakukan dengan tepat yaitu dengan cara menganalisis informasi yang lengkap dan akurat. Perusahaan harus bekerja secara efektif dan efisien agar dapat mempertahankan stabilitas laba perusahaan bahkan agar profitabilitasnya semakin meningkat dan dapat menjaga kelangsungan hidupnya dalam bersaing dengan perusahaan lain terutama dengan perusahaan *go public* di pasar saham. Perusahaan perlu memiliki pemahaman bagaimana pasar menilai perusahaan. Karenanya perusahaan perlu membangun *imagenya* agar investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang dapat meningkatkan kekayaan para pemegang sahamnya.

Suatu perusahaan dapat tumbuh dan berkembang apabila fungsi manajemennya dijalankan dengan baik. Fungsi dari manajemen keuangan terdapat pada pengambilan keputusan finansialnya. Berbagai kebijakan yang diambil dalam bidang keuangan harus selaras dan serasi dengan tujuan perusahaan. Secara umum tujuan jangka panjang perusahaan adalah mengoptimalkan nilai

perusahaan. Nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan fungsi-fungsi perusahaannya.

Semakin baik kinerja perusahaan maka minat para investor akan meningkat sehingga akan meningkat pula harga pasar saham yang mencerminkan nilai perusahaan, semakin tinggi harga pasar saham menunjukkan nilai perusahaan yang semakin tinggi. Semakin tinggi harga pasar saham maka kesempatan investor untuk memperoleh *return* dari *capital gain* juga semakin besar dan jika kinerja keuangan perusahaan semakin baik, maka kesempatan investor untuk memperoleh *return* dari dividen juga semakin tinggi. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan direspon positif dengan peningkatan harga pasar saham yang menunjukkan peningkatan nilai perusahaan.

Investor dapat dengan cepat dan tepat memperbaiki keputusan investasinya jika mereka mempelajari dan memperhatikan dengan teliti faktor-faktor apa yang memengaruhi harga sekuritas, yaitu harapan investor serta penawaran dan permintaan. Oleh karena itu, investor harus lebih berhati-hati dalam menentukan perusahaan yang akan di jadikan investasi. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012: 10) harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Sebelum melakukan investasi ada baiknya investor terlebih dahulu menilai perusahaan yang akan dijadikan tempat investasinya. Ada dua pendekatan dasar untuk melakukan analisis dan memilih saham yaitu analisis fundamental dan

analisis teknikal. Analisis teknikal adalah suatu studi yang dilakukan untuk mempelajari berbagai kekuatan yang berpengaruh di pasar saham dan implikasi yang ditimbulkannya pada harga saham. Analisis teknikal ini sering disebut juga dengan *market analysis* (analisis pasar). Pada dasarnya, analisis ini berusaha untuk mempelajari bagaimana pengaruh berbagai kekuatan seperti kekuatan *supply* (penawaran) dan *demand* (permintaan) bisa memberikan pengaruh terhadap pergerakan harga saham (Ang, 2010: 122). Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan saham, kapitalisasi pasar, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis.

Ketika membuat keputusan investasi, investor akan mempertimbangkan risiko dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Oleh karena itu, investor membutuhkan informasi untuk melakukan analisis saham. Adanya informasi yang beredar dipasar akan mengubah keyakinan investor untuk membuat keputusan. Setiap informasi yang beredar akan menimbulkan reaksi pada pasar dan reaksi tersebut dapat dilihat dari aktivitas perdagangan saham (*Trading Volume Activity*).

Seberapa besar suatu informasi atau peristiwa dapat menimbulkan reaksi pasar modal dapat diukur menggunakan *Trading Volume Activity*. *Trading volume activity* (Volume Perdagangan Saham) merupakan salah satu indikator dari reaksi pasar. Volume perdagangan saham merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter perdagangan saham.

Trading volume activity merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu (Husnan, 2009: 283). *Trading Volume Activity* (TVA) sering digunakan sebagai alat untuk mengukur likuiditas saham. Apabila volume saham yang diperdagangkan (*trading*) lebih besar daripada volume saham yang diterbitkan (*listing*), maka semakin likuid saham tersebut sehingga aktivitas volume perdagangan meningkat.

Trading volume activity menunjukkan seberapa produktif suatu perusahaan dan juga keberhasilannya dalam pemasaran. *Trading volume activity* yang meningkat ini juga merupakan sebuah pertumbuhan perdagangan saham perusahaan tersebut. Semakin besar *trading volume activity*, maka semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan atau mengalami pertumbuhan laba bagi investor berupa *capital gain* yang akan meningkatkan *return* yang akan diterima investor. Tentu saja hal ini akan membuat investor semakin percaya akan kemampuan emiten dalam mengelola perusahaannya, sehubungan dengan itu dapat meningkatkan kinerjanya dan dapat menghasilkan laba atau rentabilitas yg semakin meningkat dan sahamnya semakin diminati para investor, sehingga harga pasar saham perusahaan semakin meningkat, karenanya para investor atau pemegang saham perusahaan akan dapat meningkatkan *return* yg diperoleh baik dari *capital gain* maupun *dividend yield*.

Meningkatnya kepercayaan investor akan menarik perhatian baik investor maupun calon investor dan permintaan akan saham akan meningkat dan harga saham pun juga ikut naik. Dengan naiknya harga saham, maka akan terjadi *capital*

gain yang meningkatkan *return* saham. Demikian pula sebaliknya, jika volume perdagangan menurun, maka akan mengakibatkan menurunnya *return* yang diterima.

Kecenderungan investor adalah tertarik pada saham yang memberikan *return* tinggi walau berisiko. Saham yang aktif diperdagangkan sudah pasti memiliki volume perdagangan yang besar dan saham dengan volume perdagangan besar akan menghasilkan *return* yang tinggi (Chordia et al., 2000: 915)

Fakhrudin (2008: 115) mendefinisikan kapitalisasi pasar sebagai nilai besaran perusahaan publik yang telah mencatatkan sahamnya di bursa saham. Pada umumnya saham yang kapitalisasinya besar menjadi incaran investor untuk berinvestasi jangka panjang karena potensi pertumbuhan perusahaan yang mengagumkan disamping pembagian dividen serta eksposur risiko yang relatif rendah. Karena banyak peminatnya, maka harga saham umumnya relatif tinggi sehingga akan memberikan *return* yang tinggi pula.

Market capitalization merujuk pada harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan yaitu sebuah harga yang harus dibayar seseorang untuk membeli seluruh perusahaan. selain tren pada pergerakan indeks harga saham gabungan, seorang investor biasanya membuat keputusan investasi dengan melihat perkembangan nilai kapitalisasi pasar. Sebab, nilai kapitalisasi pasar merupakan indikator menggambarkan perkembangan sebuah bursa saham. Nilai kapitalisasi pasar juga merupakan gambaran nilai pasar saham di bursa saham, baik individu saham maupun bursa saham di suatu negara.

Rani, dkk (2020: 3) mengemukakan para investor lebih menyukai saham yang memiliki *capitalization value* yang tinggi dapat diartikan memiliki potensi pertumbuhan yang besar oleh karena itu saham yang seperti yang amat digemari bahkan diincar para investor karena memiliki potensi yang mengagumkan dan memiliki risiko yang cukup rendah karena saham-saham seperti ini secara umum banyak peminatnya sehingga harga sahamnyapun cukup tinggi.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chandrapala Patilasawam (2011) *Trading Volume Activity* berpengaruh secara signifikan terhadap *stock return* dan Ardiansyah (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *Market Capitalization* berpengaruh signifikan terhadap *stock return*.

Para investor yang berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI), selain mempertimbangkan kondisi fundamental dan prospek bisnis satu emiten, juga memperhitungkan perkembangan nilai kapitalisasi saham bersangkutan. Nilai kapitalisasi saham setiap perusahaan menentukan nilai kapitalisasi pasar satu bursa. Dengan demikian, nilai kapitalisasi pasar merupakan gambaran dari nilai pasar satu perusahaan sekaligus merefleksikan nilai pasar satu bursa saham. Semakin tinggi market capitalization suatu perusahaan maka akan berpengaruh juga terhadap *stock return* yang merupakan tujuan dari para investor.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengajukan hipotesis bahwa **“*Trading Volume Activity* dan *Market Capitalization* berpengaruh terhadap *Stock Return*”**